



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian “Representasi Melawan Korupsi dalam Lirik Lagu Merdeka Karya Slank,” peneliti menggunakan dua macam penelitian serupa sebagai acuan referensi. Dua penelitian tersebut adalah *Representasi Relasi Laki-Laki dan Perempuan Dalam Lirik Lagu Grup Band Dewa 19*, karya Friska Melani, mahasiswa Studi Kajian Wanita Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia dan *Representasi Relasi Gender Dalam Lirik Lagu Dangdut yang Diciptakan Pencipta Perempuan (Studi Semiotika Lirik Lagu Dangdut Periode Tahun 1970-an, 1980-an, 1990-an, dan 2000-an)*, karya Trina Ayuni mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.

Penelitian Representasi Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Lirik Lagu Grup Band Dewa 19 merupakan penelitian kualitatif-interpretatif. Pada penelitian ini, Friska Melani selaku peneliti mengambil lirik-lirik lagu karya grup Dewa 19 mulai tahun 1992-2007. Namun, tidak semua lagu diambil untuk diteliti, dari 86 judul lagu hanya 37 judul lagu yang diambil sebagai sampel penelitian. Dalam melakukan penelitiannya, Friska menggunakan teknik analisis semiotika milik Roland Barthes. Semiotika Barthes ini pun digunakan untuk melihat representasi perempuan, serta mengungkapkan makna, nilai, simbol, dan ideologi yang tercermin dalam lagu-lagu yang dipilih sebagai penelitian. Setelah berhasil

menyelesaikan penelitiannya, Friska pun mendapatkan kesimpulan bahwa lirik lagu band Dewa 19 masih memperlihatkan relasi gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Representasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu Dewa 19 tetap melanggengkan stereotype yang telah terbentuk dalam budaya patriarki tentang laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Sedangkan, penelitian yang kedua adalah Representasi Relasi Gender Dalam Lirik Lagu Dangdut yang Diciptakan Pencipta Perempuan karya Trina Ayuni merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, Trina Ayuni selaku peneliti menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce untuk mengetahui representasi relasi gender dalam lirik lagu-lagu dangdut yang diciptakan oleh pencipta lagu perempuan. Namun, dari beberapa pencipta lagu perempuan, Trina hanya memilih empat orang, yaitu Ellya Khadam, Rita Sugiarto, Evie Tamala, dan Camelia Malik. Keempat pencipta lagu perempuan ini pun dipilih oleh Trina dengan alasan karena ketiganya sudah sangat dikenal dalam dunia dangdut serta muncul dari generasi yang berbeda. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Trina memperoleh kesimpulan bahwa perempuan masih cenderung ditampilkan sedemikian rupa pada posisi yang dikonstruksikan untuknya oleh sesuatu yang bukan dirinya, bahkan dalam lagu yang digubah dan ditulis liriknya oleh perempuan sendiri.

Sama halnya dengan Trina Ayuni, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Namun, objek penelitian yang diambil peneliti adalah lirik lagu Merdeka milik grup band Slank. Lirik lagu

Merdeka diambil peneliti dengan tujuan untuk mengetahui makna serta penggambaran perlawanan korupsi yang dibuat oleh grup band Slank.

2.2 Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Representasi sendiri dapat menunjuk pada suatu gambaran atau realita, maupun menunjuk pada bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan tertentu yang ditampilkan dalam pemberitaan.

Marcel Danesi dalam bukunya *Pengantar Memahami Semiotika Media* (2010:3-4) menjelaskan bahwa representasi dalam semiotika adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Dengan lebih tepatnya ini adalah definisi dari penggunaan tanda-tanda auditif, visual, audio visual dan teks dengan tujuan untuk menampilkan sesuatu yang dapat diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan. Danesi juga menggambarkan konsep penanda fisik sebuah representasi dengan disebut sebagai X, kemudian Y sebagai petanda atau makna yang dibangkitkannya. Dari interaksi X dan Y tersebut akan muncul proses signifikansi atau proses pemaknaan dari representasi suatu objek.

Lebih lanjut, Danesi mengemukakan bahwa konsep membangun bentuk X dengan tujuan mengarahkan perhatian kepada sesuatu yang berbentuk Y, atau representasi menjadi sebuah bentuk XY bukan hal yang sepenuhnya mudah. Kognisi (maksud dari pembuat tanda), konteks historis dan sosial yang terkait dengan pembuatan tanda, latar belakang pembuatan tanda, dan sebagainya adalah beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana suatu tanda dapat mewakili hal yang lain (Danesi, 2010:3).

Menurut Stuart Hall (1997:18) dalam bukunya, representasi adalah sebuah proses di mana bahasa melakukan produksi dan pertukaran makna. Hall menyebutkan dalam bukunya bahasa disebut sebagai *representational system*.

Ada dua proses representasi menurut Stuart Hall (Wibowo, 2013:148), yaitu

- a. Representasi Mental: konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak.
- b. Representasi Bahasa: berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Selain itu, representasi bisa diartikan sebagai suatu hal, kelompok, objek, atau individu yang membawa nama dan sifat dari suatu hal. Atau lebih jelasnya, representasi merujuk pada proses bagaimana realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi keseluruhannya (Fiske, 2004:282).

Dalam hal ini representasi membantu kita dalam memahami hal-hal yang sedang atau telah kita alami. Setiap hal yang ada disekeliling kita pada dasarnya dapat direpresentasikan. Media menjadi alat dalam menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isi yang terdapat didalamnya.

Berbicara tentang representasi, tentu saja tidak lepas dari yang namanya *Cultural Studies*. Hal ini dikarenakan, bagian terbesar dari cultural studies terdapat pada pertanyaan tentang representasi, bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Menurut Chris Barker dalam *Cultural Studies: Theory and Practice* (2012:8), representasi dalam *cultural studies* mengajak kita untuk menggali lebih dalam pembentukan makna tekstual sebuah objek. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas yang dipahami dalam konteks sosial tertentu. Hal tersebut melekat pada objek, bunyi, citra, buku majalah, dan film atau program televisi.

Begitu pulanya dengan sebuah lirik lagu. Kita pun dapat melakukan representasi terhadap sebuah lirik lagu untuk mengetahui dan menggali makna yang terkandung di dalam lagu tersebut. Apakah lirik lagu yang dibuat mengacu pada penggambaran seseorang atau kelompok yang diberitakan. Dalam hal ini penggambaran yang ditampilkan dapat merupakan penggambaran yang buruk, maksudnya hanya citra buruk saja yang ditampilkan, sementara citra yang baik luput dari penggambaran. Selain itu, penggambaran tersebut dapat saja cenderung memarginalkan seseorang atau kelompok tertentu.

2.3 Komunikasi, Makna dan Tanda

Dalam sebuah komunikasi tentu saja terdapat makna dan tanda dalam penyampaian pesannya.

2.3.1 Makna

Setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pasti terdapat makna didalamnya. Oleh sebab itu, untuk memahami suatu ujaran dalam konteks yang tepat, seseorang harus memahami makna dalam komunikasi. Menurut Gorys Keraf, “Semantik adalah studi tentang makna untuk memahami makna dalam komunikasi” (2007:25).

Lanjutnya, Makna-makna tersebut dibagi menjadi makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna dari sebuah frasa atau kata yang tidak mengandung arti atau perasaan tambahan. Sedangkan, makna konotatif adalah makna dari sebuah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum.

Selain itu, Kleden dalam Triguna (2000:47) menyatakan bahwa makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Disisi lain, Konjtraningrat dalam Triguna (2000:50) menyatakan bahwa makna adalah berkaitan dengan bentuk dan fungsi. Setiap bentuk sebuah produk budaya selalu memiliki fungsi dan makna didalam kehidupan masyarakat.

2.3.2 Tanda

Tanda atau signs merupakan dasar dari semua kegiatan berkomunikasi. Dalam buku *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*

(2013:135), Morrisan menjelaskan bahwa suatu tanda adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya, jika seseorang melatih anjing peliharaannya untuk duduk ketika ia mengatakan, “duduk!” maka kata itu adalah tanda bagi anjing untuk duduk. Oleh sebab itu, tanda berhubungan erat dengan maksud dari suatu tindakan yang sebenarnya.

2.4 Semiotika: Teori Tanda dan Makna

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Namun, pada awalnya tanda dimaksudkan sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Selain secara etimologis, istilah semiotika secara terminologis diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013:7).

Dalam buku, *Semiotika Komunikasi* (Sobur, 2006:15), Sobur mengatakan bahwa tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Ia pun mendefinisikan Semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Preminger dalam Kriyantono (2006:265) mengatakan ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu

merupakan tanda-tanda. Oleh sebab itu, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Benny Hoed dalam bukunya *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (2011:3) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, segala sesuatu yang hadir di dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, dan sesuatu yang harus diberi makna.

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain (Tinarbuko, 2008:12). Peirce dalam Tinarbuko, mengemukakan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan medium tanda, dan manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda. Menurut Peirce, hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Semiotika adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tanda. Segala sesuatu yang terjadi disekeliling kita pasti memiliki tanda yang bermakna, contohnya seperti asap yang menandai tanda adanya api. Sama halnya dengan sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda,” bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikansi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi (Sobur,

2006:17). Oleh sebab itu, sebuah lirik lagu pun dapat dianalisis dan diteliti dengan menggunakan semiotika.

Dalam membicarakan semiotika, tentu saja tidak akan lepas dari yang namanya Charles Sander Peirce yang merupakan pelopor semiotika pragmatis. Peirce dikenal karena teori tandanya. Patteda dalam Sobur (2006:41) mengatakan bahwa bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*”

Semiotika pragmatis melihat tanda sebagai sesuatu yang merepresentasikan hal dalam kognisi manusia, berbeda dengan semiotika struktualis yang menganggap tanda sebagai sebuah struktur yang terbentuk oleh pertemuan bentuk dan makna yang bersifat tidak pribadi namun sosial dan didasari oleh kesepakatan sosial (Hoed, 2008:4).

Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirnya (unsur pengantara) adalah contoh dari keketigaan (Sobur, 2006:41). Bagi Peirce, sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Namun, disisi lain yang dimaksudkan sebagai tanda sangat luas. Oleh sebab itu, Peirce pun membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*) (Kriyantono, 2006:266).

- a. Lambang: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional.

Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya *consensus* dari pengguna tanda.

- b. Ikon: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
- c. Indeks: suatu tanda di mana hubungannya antara tanda dan acuannya timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Jadi, indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

Tabel 2.1 Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	-persamaan (kesamaan) -kemiripan	Gambar, foto, dan patung	-dilihat
Indeks	-hubungan sebab akibat -keterkaitan	- asap---api - gejala---penyakit	-diperkirakan
Simbol	-konvensi atau -keepakatan sosial	- kata-kata - isyarat	-dipelajari

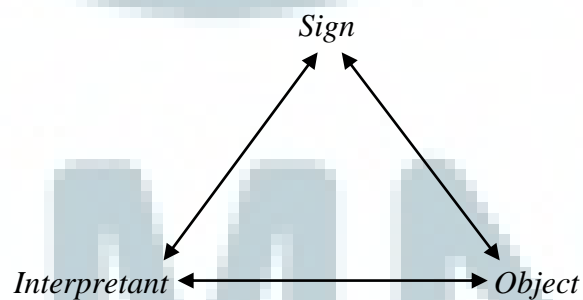
Sumber: Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2013, hlm. 19

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai “*Grand Theory*” dalam semiotika. Hal ini dikarenakan gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deksripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktural tunggal (Wibowo, 2013:17). Metode analisis Semiotik Peirce dikenal dengan

sebutan teori segitiga makna atau *triangle of meaning* (Kriyantono, 2006:267), yaitu

- a. Tanda (*Sign*): Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acua tanda ini disebut objek.
- b. Acuan Tanda (*Object*): Konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c. Pengguna Tanda (*Interpretant*): Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Gambar 2.1 Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan (*Triangle of Meaning*)



Sumber: Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, 2006, hlm. 268

2.5 Bahasa sebagai Konstruksi makna

Dalam berkomunikasi, Bahasa memegang peranan penting. Sebagai makhluk sosial, seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain. Secara naluriah, seseorang terdorong untuk bergaul dengan orang lain, untuk mengekspresikan dirinya dan menyatakan pendapat. Dalam buku *Membina Kemampuan Berbahasa*, Mustakim mengatakan bahwa pengertian bahasa dapat dilihat berdasarkan segi teknis dan praktis (1994:2). Secara teknis, bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan, secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Widjono, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya” (2012:20).

Sebab itu, Bahasa memiliki beberapa fungsi. Dalam buku *Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Hs, 2012:20), dijabarkan beberapa fungsi bahasa, yaitu

1. Bahasa sebagai sarana komunikasi: Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam.
2. Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi: Dengan bahasa orang dapat menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan. Bahasa menimbulkan suatu kekuatan yang merupakan sinergi dengan kekuatan orang lain. Bahasa memungkinkan seseorang terikat dengan kelompok sosial. Sebagai alat adaptasi, bahasa membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.
3. Bahasa sebagai sarana kontrol sosial: Berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami.
4. Bahasa sebagai sarana memahami diri: Dalam membangun karakternya,

seseorang harus dapat memahami dan mengidentifikasi kondisi dirinya terlebih dahulu.

5. Bahasa sebagai sarana ekspresi diri: Bahasa sebagai pengungkapan diri atas pemahaman dirinya dapat dilakukan dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan tingkat yang kompleks atau tingkatan kesulitan yang amat tinggi.
6. Bahasa sebagai sarana memahami orang lain: Melalui pemahaman orang lain yang dihadapi secara cermat dan mendalam, seseorang akan memperoleh wawasan yang luas yang sangat bermanfaat dalam berbagai tingkat pergaulan, penulisan, drama, dan sebagainya.
7. Bahasa sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar: Dalam memperoleh kreativitas yang dapat mengembangkan diri seseorang, dirinya harus mampu memanfaatkan situasi lingkungan sekitar.
8. Bahasa sebagai sarana berpikir logis: Untuk mengembangkan profesi, keahlian akademis, dan kemampuan intelektual.
9. Bahasa membangun kecerdasan: Kemampuan memanfaatkan potensi, pengalaman, pengetahuan, dan situasi sehingga menghasilkan kreativitas baru yang menguntungkan dirinya maupun masyarakat.
10. Bahasa membangun kecerdasan ganda: Selain kecerdasan berbahasa, seseorang dimungkinkan memiliki beberapa kecerdasan sekaligus yang berkembang secara bersamaan.
11. Bahasa membangun karakter: Kemampuan berbahasa yang efektif, logis, sistematis, lugas, jelas, dan mudah dipahami merupakan refleksi kecerdasan, yang merupakan bagian dari karakter manusia.
12. Bahasa mengembangkan profesi: Proses pengembangan profesi diawali dengan pembelajaran dan pengembangan diri. Untuk itu, kaum profesional memerlukan ketajaman, kecermatan, dan keefektifan dalam berbahasa Indonesia.
13. Bahasa sarana menciptakan kreativitas baru: Bahasa sebagai sarana berekspresi dan komunikasi berkembang menjadi sarana berpikir logis yang memungkinkan pemakainya untuk mengembangkan segala potensinya.

2.5.1 Gaya Bahasa atau Majas

Dalam berbahasa, pemilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan serta kejelasan informasi yang disampaikan. Begitulah halnya dengan sebuah lirik lagu. Penggunaan kata-kata didalam merangkai sebuah lagu tentu saja berperan penting dalam menyampaikan pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Dalam buku *Buku Super: Peribahasa, Majas, Pantun, dan Puisi* karya Nilla Endah (2013:103), Majas adalah gaya bahasa dalam tulis maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan. Penggunaan majas bertujuan mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Majas dalam Bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

a. Majas Pertentangan

1. Hiperbola: Gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan.
2. Litotes: Majas yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
3. Ironi: Gaya bahasa yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.
4. Oksimoron: Gaya bahasa yang didalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama.
5. Paronomasia: Gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya, tetapi berlainan maknanya.
6. Zeugma dan Silepsis: Zeugma adalah Gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain. Sedangkan, Silepsis adalah kata yang dipergunakan secara gramatikal benar, tetapi kata tadi diterapkan pada kata lain yang sebenarnya mempunyai makna lain.

b. Majas Pengulangan

1. Aliterasi: Gaya bahasa yang berbentuk pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya terdapat pada puisi.
2. Asonansi: Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan vokal, pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya digunakan dalam puisi.
3. Antanaklasis: Gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata yang sama dengan makna berbeda.
4. Kiasmus: Gaya bahasa yang berisikan pengulangan dan sekaligus merupakan inversi atau pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat.
5. Epizeukis: Gaya bahasa pengulangan yang bersifat langsung. Kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
6. Tautotes: Gaya bahasa pengulangan yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi.
7. Anafora: Gaya bahasa repetisi yang merupakan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

8. Epistrofa (Efifora): Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan.
9. Simploke: Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir kalimat secara berturut-turut.
10. Mesodiplosis: Gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.
11. Epanalepsis: Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada akhir baris, klausa, atau kalimat.
12. Anadiplosis: Gaya bahasa repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pertama pada klausa atau kalimat berikutnya.

c. Majas Perbandingan

1. Perumpamaan: Padanan kata atau simile yang berarti seperti. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, serupa.
2. Metafora: Gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit.
3. Personifikasi: Gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insan pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak.
4. Depersonifikasi: Gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan.
5. Alegori: Gaya bahasa yang menggunakan lambang-lambang yang termasuk dalam alegori, antara lain Fabel (Cicak dan Buaya), Parabel (Cerita Adan dan Hawa).
6. Antitesis: Gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan.
7. Pleonasme dan Tautologi: Pleonasme adalah penggunaan kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Sedangkan, Tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frase yang searti dengan kata yang telah disebutkan terdahulu.
8. Perifrasis: Gaya bahasa yang secara sengaja menggunakan frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.
9. Antisipasi (Prolepsis): Gaya bahasa yang dalam pernyataannya menggunakan frase pendahuluan yang isinya masih akan dikerjakan atau akan terjadi.
10. Koreksio (Epanortosis): Gaya bahasa yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah.

d. Majas Pertautan

1. Metonimia: Gaya bahasa yang menggunakan nama barang, orang, hal atau ciri sebagai pengganti barang itu sendiri.
2. Sinekdoke: Gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti barang sendiri.
3. Alusio: Gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke

suatu peristiwa atau tokoh yang telah umum dikenal atau diketahui orang.

4. Eufimisme: Ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.
5. Eponim: Gaya bahasa yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
6. Antonomasia: Gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.
7. Epitet: Gaya bahasa yang berupa keterangan yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal.
8. Erotesis: Gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang tidak menuntut jawaban sama sekali.
9. Paralelisme: Gaya bahasa yang berusaha menyejajarkan pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dan memiliki bentuk gramatikal yang sama.
10. Elipsis: Gaya bahasa yang didalamnya terdapat penganggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis.
11. Gradasi: Gaya bahasa yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tiga kata) yang diulang dalam konstruksi itu.
12. Asindenton: Gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata-kata penghubung.
13. Polisindenton: Gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung.

2.6 Lirik Lagu sebagai Sarana Komunikasi

Lirik Lagu merupakan unsur pembangunan dalam sebuah lagu atau musik yang dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Berbeda pada puisi umumnya, lirik lagu merupakan puisi yang terikat. Keterkaitannya ini berhubungan dengan alunan melodi, baik persukukataan maupun persajakannya. Oleh sebab itu, sebuah lirik lagu populer dapat berbau puitis karena pilihan katanya yang unik. Dalam proses penciptaannya, seorang penulis lagu dituntut untuk dapat memilih unsur leksikal yang tepat, singkat, sekaligus estetis dalam

mengungkapkan perasaannya, layaknya seorang penyair yang menggunakan bahasa yang padat makna saat merangkaikan kata-kata menjadi sebuah puisi (Tjahjani, 2004:132-133).

Lirik lagu itu sendiri berdiri didalam yang namanya Musik. Dalam buku Seni Musik Klasik (2008:15-16), Mottaqin mengungkapkan bahwa musik adalah karya seni bunyi berbentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Dalam bukunya, Lull mengatakan bahwa lirik lagu pasti mengekspresikan pandangan dunia dari si pencipta dan penyanyi itu sendiri. hal tersebut berlaku untuk pekerjaan yang sering mencerminkan tentang keadaan orang-orang (Lull, 1992:38).

Lirik lagu dalam musik dapat berperan sebagai suatu media atau sarana komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Cangara, 2009:21). Seperti dalam halnya mengepresikan sebuah perasaan cinta, kasih sayang, persahabatan, dan sebagainya, tetapi lirik lagu juga dapat menyampaikan sebuah kritikan terhadap suatu perilaku menyimpang. Biasanya kritikan yang disampaikan para pencipta lagu berupa kritikan politik maupun sosial. Tanggung jawab yang dipikul para pencipta lagu pun tidak mdah, khususnya dalam lagu-lagu bernuansa kritikan. Hal ini dikarenakan setiap lagu yang dibuat oleh seseorang dimaksudkan untuk diperdengarkan kepada masyarakat luas yang

dimana dapat menimbulkan opini-opini publik sehingga memunculkan sebuah konflik.

Namun, pada dasarnya, setiap pencipta lagu dalam menulis karyanya dihadapkan dengan adanya keterbatasan ruang. Hal ini dikarenakan dalam menyampaikan perasaannya, sang pencipta lagu tidak dapat mengekspresikannya sebanyak novel atau roman. Para pencipta lagu hanya dapat menuliskannya dalam beberapa bait saja dengan durasi umumnya sekitar 3-4 menit.

2.7 Politik dan Korupsi

2.7.1 Politik

Dalam kehidupan sehari-hari istilah “politik” bukanlah kata asing ditelinga semua orang. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang dilakukan atas dasar kekuasaan untuk kepentingan kelompok sering kali diatasnamakan dengan kata politik. Politik pada dasarnya seperti komunikasi yang merupakan suatu tindakan yang melibatkan pembicaraan.

Dalam buku Komunikasi Politik, Media, & Demokrasi, karya Henry Subiakto (2012), dijelaskan bahwa Ilmuwan Politik Mark Roelofs menyatakan, “*police is talk*” atau lebih tepatnya kegiatan politik adalah berbicara, tetapi politik tidak sekadar pembicaraan, juga tidak semua pembicaraan adalah politik, tetapi hakikat pengalaman politik dan kondisi dasarnya aktivitas komunikasi antarmanusia.

Namun, istilah politik tidak bisa dilepaskan dari yang namanya kekuasaan. Lasswell dalam Cangara (2009:27), merumuskan politik sebagai ilmu tentang kekuasaan “*when we speak of the science of politics, we mean the science of power.*” Hal ini dapat digambarkan seperti, Jika seseorang tidak memperoleh kekuasaan maksimal dalam memenuhi tuntutan hidupnya, orang tersebut dapat saja berusaha memperoleh apa yang diinginkannya dengan kekuasaan yang dimilikinya.

2.7.2 Korupsi

Jika membicarakan politik, tentu saja tidak lepas dari istilah Korupsi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih Dan Bebas Dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, pengertian tentang Korupsi dijelaskan sebagai tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang tindak pidana korupsi.

Perbuatan Korupsi dilakukan untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara. Dalam buku Korupsi, Penyakit Sosial Yang Mematikan, karya Monang Siahaan (2013), dijelaskan Korupsi adalah perbuatan yang bertentangan dengan hukum yang merugikan keuangan Negara untuk dimiliki sendiri, orang lain atau suatu badan serta dapat memiskinkan rakyat.

Ada 4 unsur perbuatan korupsi (Siahaan, 2013:32), yaitu

1. Unsur Kesatu: Setiap Orang. Setiap orang perbuatan tersebut harus ada pelakunya yang dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Unsur Kedua: Perbuatan korupsi tersebut harus melawan hukum.
3. Unsur ketiga: Memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi.
4. Unsur keempat: Dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara.

UMMN

2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian mengenai lirik lagu Merdeka karya grup band Slank, peneliti menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce dengan model kerangka pemikiran sebagai berikut:

